

UMUR ENTITAS, KOMITE AUDIT, KOMISARIS INDEPENDEN, UKURAN  
KAP, OPINI, PERGANTIAN AUDITOR BERPENGARUH TERHADAP *AUDIT  
DELAY*

**Hairul Anam**

Fakultas Ekonomi, Universitas Balikpapan  
hairul@uniba-bpn.ac.id

ABSTRAK

*Audit delay* mengacu pada jumlah hari sejak akhir tahun pelaporan mengacu pada jumlah hari sejak akhir tahun pelaporan mengacu pada jumlah hari sejak akhir tahun pelaporan (akhir tahun fiskal) hingga tanggal pelaporan audit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh umur entitas, proporsi komite audit, proporsi komisaris independen, ukuran KAP, opini auditor dan pergantian auditor terhadap *audit delay*. Populasi dalam penelitian ini adalah entitas non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017. Sampel yang terdiri dari entitas non keuangan yang memenuhi kriteria berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu entitas yang memiliki data lengkap laporan keuangan. Dari pemilihan sampel diperoleh sebanyak 31 entitas. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa variabel umur entitas, proporsi komite audit, proporsi komisaris independen, ukuran KAP dan opini auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan, pergantian auditor berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

**Kata Kunci:** *Audit delay*, Umur Entitas, Proporsi Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran KAP, Opini Auditor, Pergantian Auditor.

ABSTRACT

*Audit delay* refers to the numbers of days from the company's year end (fiscal year) to the audit report date. This study has aimed to analyze the influence of the firm age, proportion of audit committee, proportion of independent commissioners, the size of a public accounting firm, auditor opinion, and auditor switching toward audit delay. The population of this research is non finance companies that listed on Indonesia Stock Exchange in 2017. Sample of non finance companies selected from purposive sampling method, which has complete data about financial statement. From the sample obtained 31 companies. The result of simultaneous research showed that firm age, the proportion of audit committee, proportion of independent commissioner, the size of a public accounting firm and auditor opinion are insignificant and no effect toward audit delay. While auditor switching significantly influences towards audit delay.

**Keywords:** *Audit delay*, The Firm Age, Proportion of Audit Committee, Proportion of Independent Commissioners, The Size of a Public Accounting Firm, Auditor Opinion, Auditor Switching

PENDAHULUAN

Kegiatan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai tahun 2019 mengalami perkembangan pesat. Perkembangan tersebut dapat terlihat dengan meningkatnya jumlah entitas, per 31 Desember 2018 terdapat 600 entitas yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dibandingkan tahun 2017 sebanyak 559 entitas per 31 Desember 2016. Dengan melihat jumlah entitas yang *listing* tersebut tentu akan mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan laporan keuangan auditan berkualitas, dimana investor cenderung mencari informasi akuntansi berkualitas untuk mengurangi risiko ketidaksesuaian informasi antara manajer entitas dengan investor. Laporan keuangan ini

digunakan sebagai tolok ukur penilaian kinerja entitas dan bentuk pertanggungjawaban entitas, dimana didalamnya terkandung informasi-informasi yang bermanfaat untuk berbagai kepentingan baik itu manajemen entitas, pemilik entitas maupun pihak eksternal seperti investor, kreditur dan pemerintah.

Dengan meningkatnya kebutuhan akan laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya, entitas *go-publik* yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan menyerahkan laporan keuangan tahunan disertai dengan opini auditor kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016, dinyatakan bahwa emiten atau entitas publik wajib menyerahkan laporan tahunan secara teratur kepada OJK. Emiten atau entitas publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada OJK paling lambat pada akhir bulan ke empat (120 hari) setelah tahun tutup buku berakhir. Entitas yang menyerahkan laporan tahunan lebih dari 120 hari akan dikenakan sanksi administratif berupa denda.

Pada tahun 2016 terdapat 28 entitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan lebih dari 120 hari. Entitas yang mengalami *audit delay* paling lama adalah PT. Zebra Nusantara Tbk sebesar 113 hari dan entitas yang paling cepat mengalami *audit delay* adalah PT. Sugih Jaya Tbk sebesar 6 hari. Pada tahun 2017 terdapat 32 entitas yang terlambat menyampaikan laporan keuangan. Entitas yang mengalami *audit delay* terlama adalah PT. Capitalinc Investment Tbk dan entitas dengan *audit delay* tercepat adalah PT. Darma Henwa Tbk sebesar 2 hari.

Dipilihnya entitas non keuangan untuk penelitian ini karena entitas non keuangan merupakan industri yang mempunyai operasi yang kompleks, sehingga diperkirakan akan mempengaruhi lamanya penyelesaian audit dan mengakibatkan bertambah lamanya *audit delay*. Faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi *Audit delay* pada penelitian terdahulu, diantaranya adalah umur entitas, proporsi komite audit, proporsi komisaris independen, ukuran KAP, opini auditor, pergantian auditor. Apriyanti dan Santosa (2016) umur entitas dan ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Eksandy (2017), proporsi komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Mulyana dan Yuniarti (2018), proporsi komirasi independen berpengaruh terhadap *audit delay*. Soedarsa dan Nurdiawansyah (2017) opini auditor berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Rustiarini dan Sugiarti (2013), pergantian auditor berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Jensen & Meckling (1976), Teori Agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara *agent* (pihak manajemen entitas) dengan *principal* (pemilik). Kurniawan dan Laksito (2015), *Principal* berperan sebagai pihak yang memberikan amanat kepada *agent* untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* yang nantinya akan mengevaluasi informasi, sedangkan *agent* adalah pihak yang diberikan amanat dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan. Para *agent* yang telah diberikan amanat harus memberikan kemampuannya dengan penuh untuk mendapatkan kinerja entitas yang baik. Di sisi lain, *principal* akan memberikan insentif layak sesuai kepada *agent* sehingga kontrak kerja dapat tercapai secara optimal.

Eksandy (2017), Dalam praktiknya, sering terjadi konflik kepentingan antara *agent* dengan *principal* akibat adanya asimetris informasi. Asimetris informasi tersebut dapat muncul apabila pihak *agent* memiliki informasi lebih banyak tentang entitas dibandingkan dengan pengetahuan pihak *principal*. Jensen dan Meckling (1976), Biaya agensi akan meningkat karena adanya konflik kepentingan antara pemegang saham, manajer, dan kreditur sehingga apabila terdapat indikasi *audit delay* diperlukan biaya agensi untuk mengembalikan kepercayaan investor seperti biaya pengungkapan informasi tambahan. Artinya, jika semakin lama *audit delay* dan semakin sering terjadi *audit delay* maka biaya agensi yang dikeluarkan akan semakin besar. Sehingga, untuk

meminimalkan konflik tersebut diperlukan pengawasan oleh pihak ketiga yaitu auditor. Dengan adanya auditor diharapkan dapat memberikan solusi dalam menyelesaikan konflik kepentingan antara *agent* dengan *principal*.

Hubungan antara *audit delay* dengan teori keagenan sendiri sangatlah erat. Dimana dalam prakteknya, auditor sebagai pihak ketiga antara *agent* dan *principal* sendiri berperan untuk memeriksa ada atau tidaknya kesalahan dalam penyampaian laporan keuangan. Pemeriksaan tersebut tentu memakan waktu lebih dalam prosesnya dan tentu akan ikut mempengaruhi *audit delay*.

### ***Audit Delay***

Mawardi (2017), *Audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan diukur oleh lamanya hari yang dibutuhkan untuk mendapatkan laporan auditor dihitung dari tanggal tutup buku entitas yaitu 31 Desember sampai tanggal laporan auditor di stempel oleh auditor independen yang terlibat. Sebagai contoh, laporan keuangan entitas periode 2017 dengan tanggal tutup buku 31 Desember 2017 mempunyai laporan auditor dengan tanggal 25 Mei 2018. Dengan demikian *audit delay* pada entitas tersebut sebesar 25 hari karena batas waktu keterlambatan pelaporan laporan keuangan hanya 120 hari setelah tahun tutup buku 31 Desember.

Semakin lama auditor menyelesaikan tugas auditnya, maka akan semakin lama pula *audit delay*. Jika *audit delay* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan juga akan semakin besar. Eksandy (2017), Apabila informasi yang terkandung dalam laporan auditor tidak disampaikan tepat waktu, maka akan menyebabkan informasi keuangan kehilangan nilainya.

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay***

#### **Umur Entitas**

Kurniawan dan Laksito (2015), Umur entitas adalah lama waktu entitas tersebut berdiri, berkembang dan bertahan. Umur entitas diukur berdasarkan akta pendirian, dalam penelitian ini menggunakan tanggal saat entitas dianggap sebagai entitas go publik sampai dengan tahun objek penelitian dilakukan. Penggunaan tanggal listing entitas untuk mengukur umur entitas karena investor cenderung tertarik untuk menanamkan saham pada entitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **Proporsi Komite Audit**

Eksandy (2017), Komite audit memegang peranan penting sebagai pengawas pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian intern termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Komite audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen. Hal ini perlu disadari karena komite audit merupakan pihak yang ikut menjembatani antara eksternal auditor dan entitas yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor.

#### **Proporsi Komisaris Independen**

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 mengatur anggota dewan komisaris paling kurang terdiri atas 2 (dua) orang dan 1 (satu) diantaranya adalah komisaris independen. Jika dewan komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang, maka jumlah komisaris independen wajib setidaknya 30% dari jumlah anggota dewan komisaris. Untuk membantu tanggung jawab menilai keakuratan laporan keuangan, dewan komisaris membentuk komite audit. Mulyana dan Yuniarti (2018), Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan langsung dan atau tidak langsung dengan manajemen, anggota dewan komisaris dan pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis lainnya.

### **Ukuran KAP**

Kurniawan dan Laksito (2015), Penggunaan jasa Kantor Akuntan Publik memegang peranan penting dalam menentukan kualitas hasil audit sebuah entitas. Semakin besar ukuran sebuah kantor akuntan publik itu sendiri di percaya memiliki sumber daya yang lebih besar dan berpengalaman sehingga dapat menyelesaikan tugas audit lebih cepat dan efisien. Kantor Akuntan Publik atau yang sering disingkat KAP sendiri merupakan organisasi akuntan publik yang mendapatkan izin sesuai perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional praktek akuntan publik. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat digolongkan menjadi dua yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four*. Berikut adalah kategori yang termasuk dalam KAP *big four* di Indonesia:

- 1) KAP *Price Waterhouse Coopers* (PWC), yang berkerjasama dengan KAP Haryanto Sahari dan Rekan; Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan.
- 2) KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), yang bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Widjaja.
- 3) KAP *Ernest & Young* (E & Y), yang bekerjasama dengan KAP Prasetio, Sarkowo dan Sanjadja; Purwantono, Sungkoro dan Surja
- 4) KAP *Deloitte Touche Thomatsu* (Deloitte), yang bekerjasama dengan KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa, Osman Ramli Satrio dan Rekan.

### **Opini Auditor**

Agoes (2017:7), Dalam mengkomunikasikan hasil pekerjaan auditnya, auditor menuangkan hasil pekerjaan auditnya dalam laporan audit dimana digabungkan dengan laporan keuangan pada laporan tahunan kepada pemegang saham untuk menjelaskan ruang lingkup audit dan temuan audit. Temuan audit tersebut diekspresikan dalam bentuk pendapat (*opinion*) mengenai apakah posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas disajikan secara wajar dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Standar Audit (SA) yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) per 1 Januari 2013 (untuk emiten) dan 1 Januari 2014 (untuk non-emiten) yang diatur dalam SA 700 dan SA 705, Opini Auditor dibagi menjadi dua:

- 1) Opini Tanpa Modifikasian (Unmodified Opinion)
  - a) Opini Wajar Tanpa Pengecualian
  - b) Opini Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penjelas
- 2) Opini dengan Modifikasian (Modified Opinion)  
Berdasarkan SA 705, jenis modifikasi opini:
  - a. Opini Wajar dengan Pengecualian (Qualified Opinion)
  - b. Opini Tidak Wajar (Adverse Opinion)
  - c. Opini Tidak Menyatakan Pendapat (Disclaimer of Opinion)

### **Pergantian Auditor**

Rustiarini dan Sugiarti (2013), Pergantian auditor merupakan putusnya jabatan auditor yang lama dengan entitas kemudian mengangkat auditor yang baru untuk menggantikan auditor yang lama. Pergantian auditor dapat terjadi karena dua hal yaitu akibat adanya aturan pemerintah (*mandatory/wajib*), maupun keinginan entitas sendiri (*voluntary/sukarela*).

Untuk memperketat pengawasan baik terhadap Akuntan Publik ataupun Kantor Akuntan Publik dalam melakukan audit entitas, Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan POJK No.13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Pada peraturan tersebut, institusi jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit dari Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sedangkan pembatasan penggunaan jasa dari Kantor Akuntan Publik tergantung pada hasil evaluasi komite audit terhadap potensi risiko atas penggunaan jasa dari KAP yang sama

secara berturut-turut untuk kurun waktu yang terbilang cukup panjang. Selain itu, institusi jasa keuangan wajib menggunakan Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan

### **Hipotesis Penelitian**

#### **1. Pengaruh Umur Entitas terhadap *Audit Delay***

Apriyanti dan Santosa (2016), umur Entitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay* dengan menghitung jumlah tahun keberadaan entitas sejak pendirian entitas sampai tahun penelitian. Artinya, jika semakin lama entitas berdiri maka rentang waktu *audit delay* akan semakin singkat begitu pula sebaliknya.

H<sub>1</sub> : Umur entitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

#### **2. Pengaruh Proporsi Komite Audit terhadap *Audit Delay***

Eksandy (2017), Mulyana dan Rozmita (2017) komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* dengan menggunakan proksi proporsi komite audit (PKA). Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan anggota komite audit akan cenderung meningkatkan pengawasan penyusunan laporan keuangan sehingga semakin sesuai dengan standar audit yang berlaku, selain itu waktu yang dibutuhkan auditor untuk melaksanakan tugas auditnya akan menjadi lebih singkat.

H<sub>2</sub> : Proporsi komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

#### **3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Audit Delay***

Mulyana dan Yuniarti (2018), proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap *audit delay*, dimana semakin besar proporsi komisaris independen akan mempercepat proses audit karena banyaknya komisaris independen lebih efektif karena dapat memastikan keakuratan laporan keuangan entitas dan dapat memonitor entitas dengan lebih dekat.

H<sub>3</sub> : Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap *audit delay*.

#### **4. Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Audit Delay***

Dewi dan Pamudji (2013), Kurniawan dan Laksito (2015), Apriyanti dan Santosa (2016), Hastuti dan Santoso (2017), Novitasari (2018) ukuran KAP berpengaruh terhadap *Audit delay*, dimana semakin besar ukuran KAP yang juga merupakan KAP big four pada umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar dan memiliki kompetensi serta pengalaman yang lebih baik, sehingga dapat menyelesaikan tugas audit lebih cepat dan efisien.

H<sub>4</sub> : Ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*.

#### **5. Pengaruh Opini Auditor terhadap *Audit Delay***

Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Dewi dan Pamudji (2013), Soedarsa dan Nurdiawansyah (2017) yang menemukan bahwa opini auditor signifikan terhadap *audit delay*. Entitas yang menerima selain opini wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion) cenderung akan memperlambat penyampaian laporan keuangan untuk di audit karena hal tersebut dianggap sebagai bad news bagi entitas, sehingga entitas akan memperlambat proses audit, dan sebaliknya.

H<sub>5</sub> : Opini Auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

#### **6. Pengaruh Pergantian Auditor terhadap *Audit Delay***

Rustiarini dan Sugiarti (2013) mengungkapkan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Adanya pergantian auditor pada suatu entitas, terkadang membuat auditor baru membutuhkan waktu lebih lama untuk mengenali karakteristik usaha klien dan sistem akuntansi yang digunakan entitas tersebut sehingga menyita waktu auditor dalam melaksanakan proses auditnya dan menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan.

H<sub>6</sub> : Pergantian auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

### **METODE PENELITIAN**

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, dimana data dikumpulkan dari entitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis data penelitian ini adalah data tahun 2017. Karakteristik data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data atau informasi yang diperoleh dari entitas dalam bentuk angka-angka seperti laporan keuangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang sudah tersedia untuk didapatkan dan dikumpulkan. Pemilihan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling* dengan empat kriteria. Pertama, termasuk Entitas Non Keuangan yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017. Kedua entitas Non Keuangan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan.

Berdasar kriteria tersebut sebanyak 464 populasi entitas non keuangan didapat sampel 31 entitas non keuangan yang mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan lebih dari 120 hari. Sedangkan sisanya sebanyak 433 entitas non keuangan tidak mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangannya.

**Variabel Dependen Penelitian ini** *Audit delay* merupakan penundaan pelaporan laporan keuangan auditor yang diukur dari lamanya hari yang dibutuhkan untuk mendapatkan laporan auditor dihitung dari tanggal tutup buku entitas yaitu 31 Desember sampai tanggal laporan auditor diterbitkan. Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari seperti yang digunakan oleh Sidharta dan Nurdina (2017):

**Variabel Independen Penelitian ini terdiri dari**, Umur Entitas Satria dan Leliana (2016), Umur entitas adalah waktu lamanya sebuah entitas berdiri, berkembang dan bertahan. Pada penelitian ini, umur entitas dihitung dari pertama kali entitas *listing* di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun penelitian. Umur entitas itu sendiri dapat dihitung berdasarkan jumlah tahun. Kurniawan dan Laksito (2015), Variabel umur entitas pada penelitian ini menggunakan satuan waktu bulan dengan rumus:

$$\text{Umur Entitas} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Listing Entitas}$$

Proporsi Komite Audit, Eksandy (2017), Proporsi komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan membantu mengawasi pelaksanaan porses audit serta ikut menevaluasi hasil audit. Variabel ini diukur dengan menggunakan proporsi komite audit, yaitu perbandingan jumlah Komite Audit dengan jumlah dewan komisaris. Eksandy (2017), Perhitungan proporsi komite audit menggunakan rumus:

$$\text{Proporsi Komite Audit} = \frac{\text{Total Komite Audit}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Proporsi Dewan Komisaris Independen Pratiwi (2018), Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki afiliasi baik itu merupakan hubungan keuangan, hubungan kepengurusan, hubungan kepemilikan saham ataupun hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya. Berdasarkan penelitian Sidharta dan Nurdina (2017), variabel proporsi komisaris independen dapat diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris yang di rincikan melalui rumus sebagai berikut:

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Ukuran Kantor Akuntan Publik Kurniawan dan Laksito (2015) dan Mawardi (2017) mendefinisikan Kantor Akuntan Publik sebagai sebuah organisasi akuntan publik yang memiliki izin sesuai dengan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik. Dalam penelitian ini, variabel ukuran Kantor Akuntan Publik dihitung menggunakan kode *dummy*. Entitas yang bermitra dengan KAP *big four* diberi kode *dummy* 1 sedangkan entitas yang bermitra dengan KAP *non big four* diberi kode *dummy* 0.

Opini Auditor Opini auditor adalah pernyataan standar dari kesimpulan auditor yang didapatkan berdasarkan bukti-bukti audit dari proses audit. Opini yang dikeluarkan oleh auditor dibagi menjadi dua bagian yaitu opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) dan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Variabel ini diukur menggunakan *dummy* yaitu dengan memberikan kode *dummy* 1 untuk entitas yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*) dan kode *dummy* 0 untuk entitas yang mendapatkan opini selain opini wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*).

Pergantian Auditor Rustiarini dan Sugiarti (2013), Pergantian auditor ialah putusnya jabatan Akuntan Publik maupun Kantor Akuntan Publik yang lama dengan entitas dan mengangkat Akuntan Publik ataupun Kantor Akuntan Publik yang baru menggantikan auditor yang lama. Rustiarini dan Sugiarti (2013), Pergantian auditor dapat diukur dengan kode *dummy*. Kode *dummy* 1 diberikan pada entitas melakukan pergantian auditor dan kode *dummy* 0 diberikan apabila entitas tidak melakukan pergantian auditor selama periode penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi atas variabel-variabel penelitian. Pada penelitian ini, alat yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel adalah nilai rata-rata (*mean*), minimum, dan standar deviasi. Berikut adalah hasil perhitungan analisis statistik deskriptif yang digambarkan pada tabel 1

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Audit delay</i>	31	2	149	40.35	29.791
Umur Entitas	31	6	463	197.71	120.223
Proporsi Komite Audit	31	.50	1.50	1.0113	.34983
Proporsi Komisaris Independen	31	33.33%	50.00%	40.8587%	7.74594%
Valid N (listwise)	31				

Sumber: Output

1. *Audit delay* memiliki nilai minimum sebesar 2 hari, nilai maksimum sebesar 149 hari, rata-rata 40,35 hari, dan standar deviasi sebesar 29,791. Tampak bahwa entitas yang mengalami *audit delay* dalam menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2017 tercepat selama 2 hari adalah PT. Darma Henwa Tbk dan entitas yang mengalami *audit delay* terlama selama 149 hari oleh PT. Capitol Nusantara Indonesia Tbk.
2. Umur entitas memiliki nilai minimum sebesar 6 bulan, nilai maksimum sebesar 463 bulan, rata-rata sebesar 197,71, dan standar deviasi sebesar 120,223. Umur entitas termuda dimiliki oleh PT. Armidian Karyatama Tbk yaitu 6 bulan dan umur entitas tertua adalah PT. Century Textile Industri Tbk selama 463 bulan.
3. Proporsi komite audit memiliki nilai minimum sebesar 0,50, nilai maksimum sebesar 1,50, rata-rata sebesar 0,9797 dan standar deviasi sebesar 1,0113. Proporsi komite audit terbesar dimiliki oleh PT. Bara Jaya Internasional Tbk; PT. Cakra Mineral Tbk; PT. Hexindo Adiperkasa Tbk; PT. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk; PT. Hanson Internasional Tbk; PT. Renuka Coalindo Tbk; PT. Siantar Top Tbk; PT. Trikonsel Oke Tbk yaitu sebesar 1,50 dan proporsi komite audit terkecil dimiliki oleh PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk; PT. Modern Internasional Tbk; PT. Rigs Tenders Indonesia Tbk sebesar 0,50.
4. Proporsi komisaris independen memiliki nilai minimum dengan presentasi sebesar 33,33%, nilai maksimum dengan presentasi sebesar 50%, rata-rata dengan presentasi sebesar 40,8587% dan standar deviasi sebesar 7,74594%. Proporsi komisaris independen terbesar dimiliki oleh entitas PT. Bara Jaya Internasional Tbk; PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk; PT. Cakra Mineral Tbk; PT. Energi Mega Persada Tbk; PT. Eterindo Wahanatama Tbk; PT. Hexindo Adiperkasa Tbk; PT. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk; PT. Modern Internasional Tbk; PT. Hanson Internasional Tbk; PT. Renuka Coalindo Tbk; PT. Siantar Top Tbk; PT. Trikonsel Oke Tbk dengan presentase proporsi komisaris independen sebesar 50% dan entitas dengan proporsi komisaris independen terkecil dimiliki oleh PT. Apexindo Pratama Duta Tbk; PT. Armidian Karyatama Tbk; PT. Benakat Integra Tbk; PT. Bakrie Telecom Tbk; PT. Capitol Nusantara Indonesia Tbk; PT. Century Textile Industri (TPS) Tbk; PT. Bakrieland Development Tbk; PT. Garda Tujuh Buana Tbk; PT. Sumi Indo Kabel Tbk; PT. Sumber Energi Andalan Tbk; PT. Nipress Tbk; PT. Rigs Tenders Indonesia Tbk; PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk; PT. Pelayaran Tamarin Samudra Tbk dengan presentase proporsi komisaris independen sebesar 33,33%.

Variabel ukuran KAP, opini auditor dan pergantian auditor menggunakan variabel *dummy*, sehingga deskripsinya dilakukan secara terpisah.

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel *Dummy***  
**Audit Delay \* Ukuran KAP**

Audit Delay			
Ukuran KAP	Mean	N	Std. Deviation
0	36.55	22	31.821
1	49.67	9	23.081
Total	40.35	31	29.791

**Audit Delay \* Opini Auditor**

Audit Delay			
Opini Auditor	Mean	N	Std. Deviation

0	34.17	6	9.174
1	41.84	25	32.863
Total	40.35	31	29.791

**Audit Delay \* Pergantian Auditor**

Audit Delay

Pergantian Auditor	Mean	N	Std. Deviation
0	17.30	10	17.758
1	51.33	21	28.232
Total	40.35	31	29.791

Sumber: Output

1. Dari variabel ukuran KAP, entitas yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik *Non Big Four* dalam mengaudit laporan keuangannya (kode 0) menunjukkan rata-rata *audit delay* sebesar 36,55 hari dan standar deviasi sebesar 31,821. Sedangkan entitas yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik *Big Four* dalam mengaudit laporan keuangannya (kode 1) menunjukkan rata-rata *audit delay* sebesar 49,67 hari dan standar deviasi sebesar 23,081. Dengan demikian, entitas yang menggunakan jasa KAP *Non Big Four* dalam mengaudit laporan keuangan entitas klien mempunyai rata-rata *audit delay* yang lebih pendek dari pada entitas yang menggunakan jasa KAP *Big Four* dalam mengaudit laporan keuangan.
2. Dari variabel opini auditor, entitas yang menerima opini selain opini wajar tanpa pengecualian (kode 0) memiliki rata-rata *audit delay* sebesar 34,17 hari dengan standar deviasi sebesar 9,174. Sedangkan entitas yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (kode 1) memiliki rata-rata *audit delay* sebesar 41,84 hari dengan standar deviasi sebesar 29,791. Dengan demikian entitas yang menerima opini selain opini wajar tanpa pengecualian mempunyai rata-rata *audit delay* yang lebih besar dibandingkan rata-rata *audit delay* entitas yang menerima opini wajar tanpa pengecualian.
3. Dari variabel pergantian auditor, entitas yang tidak melakukan pergantian auditor selama periode penelitian (kode 0) memiliki rata-rata sebesar 17,30 hari dengan standar deviasi sebesar 17,758, sedangkan entitas yang melakukan pergantian auditor selama periode penelitian (kode 1) memiliki rata-rata *audit delay* sebesar 51,33 hari dengan standar deviasi sebesar 28,232. Dengan demikian entitas yang melakukan pergantian auditor memungkinkan mempunyai rata-rata *audit delay* lebih pendek.

**Uji Hipotesis**

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah terjadi hubungan positif atau negatif, dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

**Tabel 3  
Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	34.024	29.543		1.152	.261
Umur Entitas	-.041	.043	-.167	-.966	.344
Proporsi Komite Audit	-8.773	15.094	-.103	-.581	.567
Proporsi Komisaris Independen	-.386	.717	-.100	-.539	.595
Ukuran KAP	5.329	12.064	.083	.442	.663
Opini Auditor	15.955	13.659	.215	1.168	.254
Pergantian Auditor	36.548	10.581	.583	3.454	.002

Sumber: Output

Berdasarkan tabel 4.13, persamaan regresi dapat ditulis dengan rumus di bawah ini:

$$ADELAY = 34,024 - 0,041AGE - 8,773KA - 0,386KI + 5,329KAP - 15,955OPINI + 36,548PA$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan dengan penjelasan berikut:

- Konstanta sebesar 34,024, artinya jika umur entitas ( $X_1$ ), proporsi komite audit ( $X_2$ ), proporsi komisaris independen ( $X_3$ ), ukuran KAP ( $X_4$ ), opini auditor ( $X_5$ ) dan pergantian auditor ( $X_6$ ) nilainya adalah 0, maka *audit delay* ( $Y$ ) nilainya adalah 34,024 hari.
- Koefisien regresi umur entitas ( $X_1$ ) sebesar -0,041 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan umur entitas mengalami kenaikan 1, maka *audit delay* akan mengalami penurunan sebesar 0,041 hari. Koefisien regresi umur entitas bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara umur entitas dan *audit delay*, apabila umur entitas semakin tua maka *audit delay* semakin singkat waktunya.
- Koefisien regresi proporsi komite audit ( $X_2$ ) sebesar -8,773 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan proporsi komite audit mengalami kenaikan 1, maka *audit delay* akan mengalami penurunan sebesar 8,773 hari. Koefisien regresi proporsi komite audit bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara proporsi komite audit dan *audit delay*, dan apabila proporsi komite audit semakin banyak maka *audit delay* akan semakin singkat waktunya.
- Koefisien regresi proporsi komisaris independen ( $X_3$ ) sebesar -0,386 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan proporsi komisaris independen mengalami kenaikan 1, maka *audit delay* akan mengalami penurunan sebesar 0,386 hari. Koefisien regresi proporsi komisaris independen bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara proporsi komisaris independen dan *audit delay*, apabila proporsi komisaris independen semakin banyak maka *audit delay* akan semakin singkat waktunya.
- Koefisien regresi ukuran KAP ( $X_4$ ) sebesar 5,329 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan ukuran KAP mengalami kenaikan 1, maka *audit delay* akan mengalami kenaikan sebesar 5,329 hari. Koefisien regresi ukuran KAP bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ukuran KAP dan *audit delay*, apabila ukuran KAP semakin baik dalam artian entitas menggunakan Kantor Akuntan Publik *Big Four* maka *audit delay* semakin panjang waktunya.
- Koefisien regresi opini auditor ( $X_5$ ) sebesar -15,955 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan opini auditor mengalami kenaikan 1, maka *audit delay* akan mengalami penurunan sebesar 15,955 hari. Koefisien regresi opini auditor bernilai negatif artinya terjadi

hubungan negatif antara opini auditor dan *audit delay*, apabila opini auditor semakin baik dalam artian entitas mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian maka *audit delay* akan semakin singkat waktunya.

- g. Koefisien regresi pergantian auditor ( $X_6$ ) sebesar 36,548 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pergantian auditor mengalami kenaikan 1, maka *audit delay* akan mengalami kenaikan sebesar 36,548 hari. Koefisien regresi pergantian auditor bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pergantian auditor dan *audit delay*, apabila pergantian auditor semakin sering dilakukan maka *audit delay* semakin panjang waktunya.

### Uji Signifikan Parameter Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial. Hipotesis ini diuji dengan analisis regresi, yang membandingkan tingkat signifikansi (sig.t) antara hasil yang diperoleh dalam analisis tingkat keyakinan sebesar 95% dengan level signifikansinya sebesar 0,05 ( $\alpha=5\%$ ).

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Signifikan Parameter Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	34.024	29.543		1.152	.261
Umur Entitas	-.041	.043	-.167	-.966	.344
Proporsi Komite Audit	-8.773	15.094	-.103	-.581	.567
Proporsi Komisaris Independen	-.386	.717	-.100	-.539	.595
Ukuran KAP	5.329	12.064	.083	.442	.663
Opini Auditor	15.955	13.659	.215	1.168	.254
Pergantian Auditor	36.548	10.581	.583	3.454	.002

Sumber: Output

Pengujian parsial menggunakan sig 5% (0,05) dengan pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas: jika tingkat sig > 0,05 maka tidak berpengaruh. Berdasarkan hasil pada tabel di atas, maka diperoleh penjelasan untuk masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen:

- Variabel  $X_1$  atas umur entitas memiliki nilai t sebesar -0,966 dengan tingkat signifikan 0,344. Nilai signifikansi berada di atas 0,05 atau 5% sehingga disimpulkan variabel ukuran entitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.
- Variabel  $X_2$  atas proporsi komite audit memiliki nilai t sebesar -0,581 dengan tingkat signifikan 0,567. Nilai signifikansi berada di atas 0,05 atau 5% sehingga dapat disimpulkan variabel proporsi komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.
- Variabel  $X_3$  atas proporsi komisaris independen memiliki nilai t sebesar -0,539 dengan tingkat signifikan 0,595. Nilai signifikansi berada di atas 0,05 atau 5% sehingga variabel proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

- d. Variabel  $X_4$  atas ukuran KAP memiliki nilai t sebesar 0,442 dengan tingkat signifikan 0,663. Nilai signifikansi berada di atas 0,05 atau 5% sehingga dapat disimpulkan variabel ukuran KAP berpengaruh dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.
- e. Variabel  $X_5$  atas opini auditor memiliki nilai t sebesar 1,168 dengan tingkat signifikan 0,254. Nilai signifikansi berada di atas 0,05 atau 5% sehingga dapat disimpulkan variabel opini auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.
- f. Variabel  $X_6$  atas pergantian auditor memiliki t sebesar 3,454 dengan tingkat signifikan sebesar 0,002. Nilai signifikansi tersebut berada di atas 0,05 atau 5% sehingga disimpulkan variabel pergantian auditor berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

**Uji Signifikansi Parameter Uji F**

Uji signifikansi simultan atau uji statistik F digunakan untuk melihat pengaruh keenam variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini digunakan  $F_{hitung}$  dengan tingkat signifikan 5% atau 0,05. Jika signifikan  $F_{hitung} < 5\%$  maka hipotesis diterima, tetapi jika signifikan  $F_{hitung} > 5\%$  maka hipotesis ditolak.

**Tabel 5  
Hasil Uji Signifikansi Keseluruhan (Uji Statistik F)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10400.066	6	1733.344	2.564	.046 <sup>b</sup>
Residual	16225.031	24	676.043		
Total	26625.097	30			

Sumber: Output

Tampak bahwa nilai F hitung pada model penelitian sebesar 2.564 dengan taraf signifikansi 0,046. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah 0,05 atau 5% yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang berjumlah enam variabel secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *audit delay*.

**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Nilai  $R^2$  atau koefisien determinasi merupakan ukuran yang mengukur proporsi variabel dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh sekelompok independen atau merupakan ukuran yang menyatakan kontribusi (dalam persen) dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai Adjusted R Square. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 6  
Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.625 <sup>a</sup>	.391	.238	26.001

a. Predictors: (Constant), Pergantian Auditor, Proporsi Komisaris Independen, Umur Entitas, Opini Auditor, Proporsi Komite Audit, Ukuran KAP

b. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber: Output

Berdasarkan table di atas, dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,391 yang berarti variabel umur entitas, proporsi komite audit, proporsi komisaris independen, ukuran KAP, opini auditor dan pergantian auditor dapat menjelaskan *audit delay* sebesar 39,1%, sedangkan sisanya ( $100\% - 39,1\% = 60,9\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini dengan *standar error of the estimate* (SEE) sebesar 26,001.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, pembahasan yang dapat dijabarkan berdasarkan hipotesis yang telah dibuat adalah:

1. Umur entitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis khususnya analisis regresi linier berganda dapat di ambil kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan umur entitas terhadap *audit delay*. Senada dengan hasil penelitian Satria dan Leliana (2016), umur entitas tidak signifikan terhadap *audit delay*. Dapat disimpulkan bahwa semakin lama entitas terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak dapat menjamin entitas tersebut akan lebih cepat menyampaikan laporan keuangannya kepada auditor untuk segera diaudit. Hal ini disebabkan baik entitas yang baru ataupun entitas yang memiliki umur lebih tua, apabila entitas-entitas tersebut memiliki manajemen yang baik dan mempunyai akuntan yang kompeten, maka entitas-entitas tersebut dapat menyajikan laporan keuangan dengan baik, dan akuntan publik yang bertugas mengaudit entitas tersebut tidak akan mempengaruhi rentang waktu *audit delay* akan semakin singkat begitu pula sebaliknya.

2. Proporsi Komite Audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis khususnya analisis regresi linier berganda dapat di ambil kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan proporsi komite audit terhadap *audit delay*. Sejalan dengan penelitian Hastuti dan Santoso (2017) yang membuktikan proporsi komite audit tidak signifikan terhadap *audit delay*. Baik itu entitas dengan proporsi komite audit paling sedikit ataupun proporsi komite audit paling banyak tidak menjamin penyampaian laporan keuangan kepada auditor untuk segera di audit akan semakin cepat. Hal ini dikarenakan komite audit tidak berperan secara langsung didalam penyusunan laporan audit melainkan hanya bersifat sebagai pengawas dalam penyusunan laporan auditor independen. Selain itu, wewenang dalam penerbitan laporan audit entitas itu sendiri ditentukan oleh auditor sebagai pengaudit laporan keuangan, sehingga panjang atau pendeknya penerbitan laporan audit suatu entitas tidak berpengaruh terhadap komite audit yang ada di entitas

3. Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis khususnya analisis regresi linier berganda dapat di ambil kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan proporsi komisaris independen terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sidharta dan Nurdina (2017); Pratiwi (2018) yang membuktikan bahwa proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Baik itu entitas dengan proporsi komisaris independen paling banyak dan entitas dengan proporsi komisaris independen paling sedikit tidak akan menjamin entitas akan menyampaikan laporan keuangannya kepada auditor untuk segera diaudit akan lebih cepat. Hal ini dikarenakan selama proses audit berlangsung, auditor lebih banyak berkomunikasi dengan pihak manajemen entitas.

4. Ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis khususnya analisis regresi linier berganda dapat di ambil kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan ukuran KAP terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mawardi (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak signifikan terhadap *audit delay*. Entitas yang menggunakan KAP *big four* tidak menjamin akan mengalami *audit delay* yang lebih singkat dibandingkan dengan entitas yang menggunakan KAP *non big four*. Hal ini dikarenakan baik entitas yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik *big four*, namun memiliki sumber daya yang memiliki kompetensi dan integritas

dibawah rata-rata tentu akan memperlambat proses audit entitas klien. Sebaliknya, walaupun entitas menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik *non big four* namun independensi dan integritas auditornya tidak diragukan lagi, maka dalam proses audit akan lebih mudah untuk tepat waktu.

5. Opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis khususnya analisis regresi linier berganda dapat di ambil kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan opini auditor terhadap *audit delay*. Sejalan dengan hasil penelitian Simatupang, dkk (2018) yang menemukan bahwa jenis opini auditor tidak signifikan terhadap *audit delay*. Hal tersebut dikarenakan jikalau entitas tersebut memang seharusnya diberikan opini wajar dengan pengecualian pasti akan tetap diberikan walaupun entitas tersebut menyampaikan laporan keuangannya terlambat kepada auditor. Hal ini berkaitan erat dengan independensi dan integritas auditor dimana auditor harus tetap netral dan tidak terpengaruh untuk memberikan opini yang tidak sesuai dengan opini yang semestinya.

6. Pergantian auditor berpengaruh terhadap *Audit delay*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis khususnya analisis regresi linier berganda dapat di ambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pergantian auditor terhadap *audit delay*. Sejalan dengan hasil penelitian Rustiarini dan Sugiarti (2013) yang mengungkapkan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Pergantian auditor itu sendiri dilakukan dalam rentang waktu tiga tahun sekali atas dasar Peraturan Otoritas Jasa Keuangan POJK No.13/POJK.03./2017. Dengan mengacu pada peraturan tersebut, pergantian auditor yang dilakukan tiga tahun sekali pada suatu entitas, terkadang membuat auditor baru membutuhkan waktu lebih lama untuk mengenali karakteristik usaha klien dan sistem akuntansi yang digunakan entitas tersebut sehingga menyita waktu auditor dalam melaksanakan proses auditnya dan menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan. Walaupun begitu keterlambatan yang disebabkan entitas dalam menyampaikan laporan keuangannya kepada auditor juga ikut memperberat tugas auditor dalam melakukan tugas auditnya.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari faktor-faktor yaitu umur entitas, proporsi komite audit, proporsi komisaris independen, ukuran KAP, opini auditor, dan pergantian auditor terhadap *audit delay* pada entitas non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Umur entitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.
2. Proporsi komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.
3. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.
4. Ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.
5. Opini audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.
6. Pergantian auditor berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agoes, S. 2017. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik* (Edisi Ke Lima.). Jakarta: Salemba Empat.

Alfraih, M. M. 2016. Corporate Governance Mechanisms and *Audit delay* In A Joint Audit Regulation. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, Vol. 24, No. 3, Hal 292–316. ISSN: 1358-1988.

- Apriayanti, dan Santosa, S. 2016. Pengaruh Atribut Entitas dan Faktor Audit Terhadap Keterlambatan Audit Pada Entitas Yang Terdaftar di Bursa Efek Malaysia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 16, No. 2, Hal 74–87. ISSN: 1411-0288.
- Ardianingsih, A. 2018. *Audit Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, K. M., dan Pamudji, S. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Dan *Audit delay* Penyampaian Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2, No. 2, Hal. 1-13. ISSN: 2337-3806.
- Eksandy, A. 2017. Pengaruh Ukuran Entitas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Komite Audit Terhadap *Audit delay*. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 1, No. 2. ISSN: 2549-791X
- Fiatmoko, A.L., dan Anisykurlilah, I. 2017. Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit delay* Pada Entitas Perbankan. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 4, No. 1, Hal. 1-10. ISSN: 2252-6765.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastuti, L. P., dan Santoso, S. 2017. Pengaruh Solvabilitas, Ukuran KAP, Umur Entitas dan Komite Audit Terhadap *Audit delay* Pada Perusahaan Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2013. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, Vol. 15, No. 1, Hal. 27–33. ISSN:2085-2215.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2014. *Standar Audit (SA) 700 Tentang Perumusan Suatu Opini Dan Pelaporan Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Standar Audit (SA) 705 Tentang Modifikasi Perumusan Suatu Opini Dalam Laporan Auditor Independen..* Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. 1976. Theory of the firm: managerial behavior agency and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, Hal. 305–360. ISSN: 0304-404X.
- Keputusan Ketua BAPEPAM No. 80/PM/1996, Tentang Kewajiban Emiten dan Entitas Publik Menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan Berkala, Jakarta
- Keputusan Ketua BAPEPAM-LK: KEP-36/PM/2003, Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala.
- Kurniawan, Y., dan Laksito. 2015. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Entitas

- Terhadap *Audit delay* and *Timeliness*. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 4, No. 1, Hal 1–10. ISSN:2337-3806.
- Mawardi, R. 2017. The Effect Of Internal and External Factors to *Audit delay* and *Timeliness* (Empirical Study From Real Estate, and Property Company In Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, Vol. 2, No. 1, Hal. 165–180. ISSN: 2548-4346.
- Mulyana, F. A., dan Rozmita, D. 2017. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap *Audit delay* Pada Entitas Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, Hal. 1–9. ISSN: 2541-061X (Online).
- Novitasari, M. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit delay* dan Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan Pada Entitas Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI*, Vol. 3, No. 1, Hal. 63–79. ISSN: 2541- 0180.
- Octafilia, Y., dan Utari, R. 2019. Influencing Factors Of *Audit delay* Of LQ 45 Index From 2011 To 2017. *Jurnal Balencia*, Vol. 3, No. 1, Hal 79-90. ISSN: 2549-5704.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor. 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Entitas Publik.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor. 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor. 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Entitas Publik.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor..13/POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan
- Peraturan Pemerintah Nomor 45 Nomor 1995 Tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal
- Peraturan BAPEPAM dan LK X.K.2 (Salinan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011) Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Entitas Publik.
- Peraturan BAPEPAM dan LK X.K.6 (Salinan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012) Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Entitas Publik.
- Pratiwi, D. S. 2018. *Ukuran Entitas Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, Dan Komisaris Independen Terhadap Audit delay*. Vol. 2, Hal. 1–13. ISSN: 2599-1175 (Online).

- Purba, D. M. 2018. *Pengaruh Profitabilitas, Struktur Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Audit delay*. Vol. 6, No. 1. ISSN: 2337-7852.
- Putra, A. B. S., dan Sukirman. 2014. Opini Auditor, Laba Atau Rugi Tahun Berjalan, Auditor Switching Dalam Memprediksi *Audit delay*. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 3, No. 2, Hal. 187–193. ISSN: 2252-6765.
- Rustiarini, N. W., & Sugiarti, N. W. M. 2013. *Pengaruh Karakteristik Auditor, Opini Audit, Audit Tenure, Pergantian Auditor Pada Audit delay*. Vol. 2, No. 2, Hal. 657-675. ISSN: 2089-3310.
- Satria, D. I., dan Leliana, F. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit delay* Pada Entitas Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 4, No. 1, Hal. 57–74. ISSN: 2301-4717.
- Sidharta, R. Y., dan Nurdina. 2017. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap *Audit delay* Pada Entitas Otomotif dan Komponennya Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Global*, Vol. 2, No. 1, Hal. 1–8. ISSN: 2540-959X.
- Simatupang, L., Putra, W. E., dan Herawaty, N. 2018. Perbandingan Pengaruh Ukuran Entitas, Opini Audit, Profitabilitas dan Reputasi Kap Terhadap *Audit delay* pada Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 6, No. 1, Hal. 45–62. ISSN: 2541-061X.
- Soedarsa, H. G., dan Nurdiawansyah. 2017. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Pada *Audit delay* (Studi Empiris Pada Entitas Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 8, No. 2, Hal. 67–89. ISSN: 2087-2054.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuanakotta, T. M. (2013). *Audit Berbasis ISA (International Standards On Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diakses tanggal 1 Maret 2019